

**PENDAMPINGAN INOVASI BAGI PERAJIN
BERBASIS TANAH LIAT DI KABUPATEN MAGELANG
PASCABENCANA ABU VULKANIK
GUNUNG MERAPI DAN KELUD**

Nugraheni Eko Wardhani, Sri Hastuti, Budhi Setiawan¹⁾

¹⁾Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: nugraheniekowardani_99@yahoo.co.id

ABSTRACT

Innovation for assistance handicrafts workers clay in the Donorojo and Bondowoso village, in Mertoyudan, Magelang with is a manifestation of concrete activities to motivate and training for the people in the area affected by the trauma post-eruption Merapi and Kelud Mountain some times ago, of social changes post-disaster. Methods used is assistance in a training technically and detailed of intelligible for the handicrafts workers. Resulting of the products from the community were considered less innovative so impressed lost in the value of selling with products from other regions but not suffered from trauma post-disaster. There are several steps in this flanking activities, among others preparation, implementation, and evaluation .Third of this phase be done in the more or less for five months. The end of this activity got that products the clay from the handicrafts workers in the Donorojo and Bondowoso village, Mertoyudan, Magelang more innovative and having selling price that better than before received training.

Keywords: Assistance, innovation handicrafts, workshop

PENDAHULUAN

Bencana alam seringkali memberikan dampak trauma psikis yang dialami oleh para masyarakat yang terkena bencana tersebut. Seperti halnya bencana alam gunung meletus (erupsi) yang memberikan dampak kerusakan yang hebat di lingkungan-lingkungan sekitar gunung tersebut. Berkaitan dengan hal itu, beberapa waktu yang lalu telah terjadi erupsi Gunung Merapi dan Gunung Kelud. Erupsi dari kedua gunung tersebut mengakibatkan kerusakan yang tergolong masif di daerah-daerah sekitarnya, seperti lahan rusak karena terbakar dan kerusakan-kerusakan yang lain akibat abu vulkanik yang dikeluarkan saat erupsi. Salah satu daerah yang terkena dampak langsung adalah Kabupaten Magelang. Kabupaten Magelang yang secara geografis terletak di dekat kedua gunung tersebut terkena langsung efek dari letusan tersebut, yakni tertutup abu vulkanik yang tebal sampai berhari-hari. Hal ini menjadikan beberapa masyarakat yang terdapat di kabupaten tersebut mengalami trauma pascabencana, khususnya para perajin tanah liat. Para perajin tanah liat di kabupaten tersebut seperti telah kehilangan semangat untuk produktif pascabencana tersebut.

Perajin tanah liat yang masih eksis di Kabupaten Magelang salah satunya adalah di Desa Donorojo dan Bondowoso, Kecamatan Mertoyudan. Kedua desa tersebut tercatat banyak memproduksi beberapa kerajinan berjenis gerabah ini. Produk-produk yang dihasilkan didominasi alat rumah tangga dan genting rumah. Namun, produk-produk yang dihasilkan selama ini dinilai kurang inovatif sehingga dikatakan kalah saing dengan produk kerajinan gerabah dari daerah lain. Ditambah dengan adanya bencana erupsi Gunung Merapi dan Gunung Kelud yang terjadi beberapa waktu yang lalu menjadikan para perajin mengalami sedikit perubahan dalam kehidupan sosialnya.

Masyarakat Desa Donorojo dan Bondowoso mempunyai kaitan erat dengan gunung Merapi oleh karena keberadaan gunung Merapi dapat dikatakan sebagai salah satu organ penting di kedua desa tersebut yang berkaitan dengan bidang

mata pencaharian dan kehidupan sehari-hari. Dalam bidang mata pencaharian, yang didominasi oleh kerajinan tanah liat sederhana dapat dikatakan berkaitan, yaitu pasir dan bahan baku tanah liatnya. Desa Donorojo dan Bondowoso merupakan daerah yang subur akan tetapi sangat unik berkaitan dengan mata pencaharian yang ditekuni masyarakatnya. Sebagian besar masyarakatnya bekerja membuat kerajinan sederhana berbasis tanah liat, seperti genthong, keren, dan lain-lain.

Kehidupan sosial di Desa Donorojo dan Bondowoso sangat erat, hal itu tercermin dalam kehidupan bermasyarakat yang saling mengenal dengan baik sesama warga. Berbeda dengan di perkotaan yang antartetangga saja belum tentu kenal, di desa ini sebagian besar masyarakat saling mengenal baik satu sama lain. Bahkan sampai tahu nama orang tua, keluarga dan leluhurnya. Hal itu terkait dengan pola masyarakat di desa ini yang menjunjung tinggi solidaritas dan kebersamaan antar warganya. Sering kali ada acara-acara bersama yang melibatkan semua warga desa seperti gotong royong, pengajian, sinom kenduren, slametan, dan lainnya.

Kehidupan masyarakat Desa Donorojo dan Bondowoso agak terusik ketika terjadi erupsi gunung Merapi pada tahun 2010. Hal ini dapat dilihat dari perubahan sosial pra dan pasca erupsi Merapi di kedua desa tersebut. Perubahan sosial merupakan suatu realitas yang majemuk, bukan realitas tunggal yang diakibatkan oleh dinamika masyarakat tertentu. [http://rianberedo.wordpress.com/tugas/PAPER PEDESAAN 19-20.doc](http://rianberedo.wordpress.com/tugas/PAPER_PEDESAAN_19-20.doc) - ftn4 Perubahan sosial dapat terjadi dimanapun, kapanpun, dan dengan aspek apapun. Perubahan sosial dalam dua konsep penting, yaitu *social static* (bangunan struktural) dan *social dynamics* (dinamika struktural). Dalam teori itu dijelaskan bahwa perubahan sosial dapat terjadi karena perbedaan konsep masyarakat. Bangunan struktural dalam masyarakat adalah konsep kondisional pada suatu waktu tertentu dalam

masyarakat, sedangkan dinamika struktural merupakan pergeseran atau perubahan bangunan struktural masyarakat dari waktu ke waktu.

Perubahan sosial yang terjadi di Desa Donorojo dan Bondowoso pasca erupsi merapi tahun 2010 mencakup berbagai aspek, baik *social static* maupun *social dynamics*. Dalam aspek *social static* (bangunan struktural), Desa Donorojo dan Bondowoso dapat dikatakan mengerikan. Banyak terjadi kerusakan dalam waktu dekat yang diakibatkan erupsi Merapi. Pohon-pohon tumbang, tanaman rusak, aliran listrik padam, dan sarana infrastruktur yang sangat terhambat. Walaupun masyarakat desa tersebut tidak mengungsi secara besar-besaran namun musibah tersebut merupakan musibah yang dampaknya paling berpengaruh untuk masyarakat karena jenis erupsinya yang berbeda dengan erupsi pada letusan-letusan sebelumnya. Untuk dampak jangka panjang atau *social dynamics* (dinamika struktural) penduduk Desa Donorojo dan Bondowoso juga mengalami perubahan yang signifikan. Penduduk mengalami kesulitan dalam penghasilan. Sebagian besar penduduk yang menggantungkan hidupnya dengan membuat kerajinan berbasis tanah liat tersebut menjadi hilang sumber mata pecahariannya.

Ternyata pada tahun 2015, kondisi tersebut terulang kembali walaupun dampaknya tidak signifikan, yaitu abu vulkanik dari Gunung Kelud. Ini mencerminkan bahwa masyarakat Desa Donorojo dan Bondowoso tidak antisipatif terhadap bencana yang mengancam mata pencaharian mereka. Kedua bencana tersebut tetap saja berkaitan langsung dengan usaha mereka karena pengelolaan dan usaha yang dijalankan masih tergolong sederhana dan tidak tersentuh teknologi modern menjadi terhenti sama sekali. Oleh karena itu, manajemen dan pengembangan usaha kerajinan berbasis tanah liat ini harus terus dikembangkan dengan tanpa dipengaruhi oleh bencana tersebut. Walaupun ada dampak abu vulkanik dari Gunung Merapi dan Kelud harusnya jangan sampai berpengaruh pada usaha di Desa Donorojo dan Bondowoso apabila usaha mereka dikelola dengan baik.

METODOLOGI/APLIKASI

Pendampingan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan antara pendamping dan masyarakat terhadap sebuah masalah yang sedang dihadapi di lingkungan masyarakat tersebut. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan secara sistematis dan dalam kurun waktu tertentu secara berjenjang guna terwujud sebuah capaian yang diharapkan.

Kegiatan yang masuk dalam kategori wujud aktivitas sosial ini memiliki tujuan umum untuk meningkatkan kualitas atau mutu suatu masyarakat yang diberikan kegiatan ini. Sebuah kelompok masyarakat di suatu daerah yang sedang mengalami persoalan intern dan sudah lama tidak teratasi layak untuk mendapatkan pendampingan dari pihak luar. Pihak luar yang dapat memberikan pendampingan haruslah pihak yang benar-benar tepat untuk mengatasi persoalan tersebut. Artinya, pendamping dari kegiatan ini harus dilakukan oleh ahlinya sehingga masalah-masalah yang ada di daerah tersebut dapat teratasi dengan baik, meskipun tidak secara langsung. Dikatakan tidak secara langsung karena pendamping hanya sebagai fasilitator saja, sedangkan pelaku asli adalah masyarakat yang diberi pendampingan itu yang secara sistematis juga telah lebih meningkat kualitas sumber daya manusianya.

Pendampingan pada umumnya berupa kegiatan pelatihan-pelatihan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di suatu daerah. Pendampingan dapat dikatakan juga sebagai bentuk strategi yang dapat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Namun perlu diingat, pendamping bukan sebagai penyambung atau pemecah masalah secara langsung (Suharto, 2009: 93), melainkan para masyarakat yang diberikan pendampingan itulah yang akan mengatasi masalah-masalahnya secara langsung. Dalam hal ini, fungsi pendamping adalah sebagai Pembina dan pengarah kegiatan kelompok masyarakat atau sebagai fasilitator, komunikator, maupun dinamisator (Zubaedi, 2007: 79). Sehingga jelas bahwa pendamping sejatinya hanya sebagai

orang luar yang memberikan keilmuan secara teoretis maupun praktik kepada sekelompok masyarakat yang sedang menghadapi permasalahan sehingga dengan pendampingan ini para masyarakat tersebut dapat mengatasi masalah-masalah yang ada secara mandiri. Tidak hanya itu, para masyarakat yang mendapatkan pendampingan pun juga terbantu tingkat kesejahteraan sosial, mental, dan psikisnya.

Suatu kondisi masyarakat secara singkat dapat berubah tatkala mendapatkan sebuah peristiwa yang dapat mengguncang kondisi batinnya. Salah satu peristiwa tersebut adalah bencana alam. Bencana alam berkaitan erat dengan kerusakan lingkungan yang cukup besar pascaperistiwa itu, misalnya seperti banjir, gempa bumi, dan gunung meletus. Dari ketiga jenis bencana tersebut merupakan jenis bencana yang sering meninggalkan dampak kerusakan yang masif sehingga tidak sedikit bagi para masyarakat yang terkena bencana-bencana tersebut mengalami trauma atau ketakutan, meskipun hanya semetara.

Dari ketiga bencana yang diuraikan di atas, salah satunya adalah gunung meletus (erupsi). Gunung meletus disebabkan aktivitas vulkanik dari sebuah gunung berapi yang masih aktif dalam mengeluarkan material di dalamnya (Rukaesih, 2004). Sebuah gunung berapi aktif masih memiliki kemungkinan untuk melakukan erupsi di waktu-waktu tertentu. Dalam erupsi tersebut, banyak material gunung yang terlontar, seperti lahar, lumpur, gas beracun, pasir, dan abu vulkanik.

Material-material yang dikeluarkan oleh gunung berapi jelas membahayakan bagi makhluk hidup. Lahar merupakan material benda cair yang panas sehingga dapat membakar apapun yang dilaluinya. Lumpur merupakan bentuk dari lahar dingin yang mengalir di sungai-sungai dan dapat mengakibatkan banjir lahar dan merusak lingkungan dengan menabrakkan arusnay yang kuat ke permukiman atau lahan yang dilaluinya. Gas beracun dapat mengakibatkan yang

menghirupnya terkena infeksi saluran pernapasan. Dan abu vulkanik termasuk dalam gas berbahaya yang di dalamnya terdapat abu dan suhunya sangat panas.

Abu dan pasir vulkanik adalah bahan material vulkanik jatuhan yang disemburkan ke udara saat terjadi suatu letusan. Abu maupun pasir vulkanik terdiri dari batuan berukuran besar sampai berukuran halus, yang berukuran besar biasanya jatuh di sekitar kawah sampai radius 5-7 km dari kawah, sedangkan yang berukuran halus dapat jatuh pada jarak mencapai ratusan kilometer bahkan ribuan kilometer dari kawah disebabkan oleh adanya hembusan angin (Sudaryo dan Sutjipto, 2009). Abu vulkanik ini biasanya tidak bisa langsung hilang satu atau dua hari setelah erupsi, melainkan dapat lebih lama. Hal ini dikarenakan partikel abu vulkanik yang sangat halus dan sulit larut oleh air sehingga jika pun terkena air hujan, abu vulkanik akan menjadi lebih padat dan dapat menjadi gumpalan pasir yang pekat.

Lokasi Iptek bagi Masyarakat (IbM) adalah di Desa Donorojo dan Desa Bondowoso, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Di kedua desa ini, kondisi pendidikan para perajin boleh dikatakan relatif rendah, yakni hanya sampai pada jenjang sekolah dasar. Tingkat pendidikan rendah ini menyebabkan tingkat pengetahuan dan wawasan mereka rendah pula dalam hal yang berkaitan dengan pengembangan kerajinan berbasis tanah liat, akibatnya dari waktu ke waktu bentuk kerajinan tanah liat yang dihasilkan nyaris tak berubah, yakni bentuk-bentuk yang diwariskan secara turun temurun dari pendahulunya. Bentuk-bentuk tradisional inilah yang kalah bersaing di pasaran. Melihat kenyataan seperti itu, beberapa pihak dari luar telah mencoba memberikan bantuan dan dorongan kepada perajin untuk mengikuti berbagai pelatihan, untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam bidang desain dan teknik produksi yang lebih baik. Para perajin diajak untuk dapat belajar mandiri dan selalu mengikuti selera pasar. Hal ini semata-mata supaya para perajin dapat lebih meningkatkan motivasi diri untuk dapat berinovasi sesuai dengan

permintaan-permintaan pasar yang dibutuhkan oleh pengguna seiring dengan berkembangnya zaman.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Bencana abu vulkanik dari Gunung Merapi dan Kelud memang menjadi permasalahan yang utama bagi kelangsungan usaha perajin berbasis tanah liat di Desa Donorojo dan Bondowoso. Apabila dikaji lebih mendalam seharusnya bencana Gunung Merapi pada tahun 2010 dapat menjadi pelajaran yang baik bagi perajin tanah liat di Desa Donorojo dan Bondowoso. Akan tetapi karena pengelolaan kerajinan tersebut masih secara tradisional maka tidak ada pelajaran yang dapat dipetik oleh para perajin berbasis tanah liat tersebut. Hal ini terbukti ketika terjadi lagi dampak dari bencana erupsi Gunung Kelud yang letaknya jauh dari Desa Donorojo dan Bondowoso tetapi sangat berpengaruh bagi kelangsungan usaha kerajinan mereka dan mereka menjumpai permasalahan yang sama.

Berdasarkan pengamatan Tim IbM Universitas Sebelas Maret terhadap usaha kerajinan berbasis tanah liat di Desa Donorojo dan Bondowoso dapat dipilah menjadi dua masalah besar, yaitu masalah internal dan masalah eksternal. Kedua permasalahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Faktor internal: faktor ini tentu berasal dari dalam diri perajin itu sendiri, berkaitan dengan sumber daya manusia, pengelolaan dan manajemen tempat usaha, dan hal-hal lain yang sifatnya internal dari perajin itu sendiri.
2. Faktor eksternal; faktor ini merupakan permasalahan yang datang dari luar diri perajin, misalnya pasar, konsumen, dan lain-lain. Tentunya faktor permasalahan ini lebih kompleks karena berkaitan dengan pihak luar.

Permasalahan yang dihadapi perajin berbasis tanah liat di Desa Donorojo dan Bondowoso ini tentunya harus dilihat secara komprehensif, artinya tidak

semata-mata hanya dari satu sudut pandang karena usaha kerajinan ini merupakan usaha warisan, dimana keahlian yang mereka miliki merupakan hasil didikan dan belajar secara otodidak dari orang tua mereka. Perubahan *mindset* yang menjadi permasalahan dalam kegiatan ini dan usaha ini tentu dibutuhkan waktu yang tidak pendek tetapi sangat lama.

Berangkat dari temuan-temuan tersebut, kemudian penulis melaksanakan pengabdian yang terlaksana pada tanggal 22 dan 23 Agustus 2015. Pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu Tahap Pelaksanaan I, II, dan Evaluasi. Namun, dalam laporan kemajuan ini baru terlaksana sampai Tahap Pelaksanaan II.

Tahap Pelaksanaan I

Tahap Pelaksanaan I merupakan tahap pertama yang dilaksanakan pada 22 Agustus 2015. Tahap ini diawali dengan diadakan pertemuan dengan para warga dari Desa Donorejo dan Bondowoso. Para warga yang sebelumnya telah diminta untuk membawa sampel hasil kerajinan mereka kemudian diberikan kesempatan untuk menyampaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi pascabencana Gunung Merapi dan Kelud.

Tidak dipungkiri, erupsi Gunung Merapi dan Kelud beberapa waktu lalu memberikan dampak yang serius di perekonomian para perajin tanah liat di kedua desa. Pada umumnya, permasalahan berlatar belakang psikologis sehingga semangat mereka untuk berinovasi menjadi menurun. Oleh karena itu, pendampingan di Tahap I ini memberikan sosialisai yang dapat membangun semangat mereka kembali dengan cara diberikan sampel bentuk-bentuk kerajinan yang baru melalui media buku, majalah, tayangan televisi dan pameran seni keramik serta coba-coba (eksperimen). Dengan demikian, mereka dapat tergugah kembali untuk berinovasi lebih baik sehingga hasil kerajinan dapat bernilai ekonomis lebih tinggi.

Tahap Pelaksanaan II

Tahap Pelaksanaan II yang dilaksanakan pada 23 Agustus 2015 menjadi sarana aktualisasi dari sosialisasi yang telah dilaksanakan pada Tahap I. Terlihat para warga Desa Donorejo dan Bondowoso lebih antusias dalam menciptakan bentuk-bentuk baru pada kerajinan mereka, seperti genting, anglo, gentong, dan sebagainya.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi yang dilakukan adalah dengan melihat persiapan, proses pelaksanaan pendampingan pada perajin berbasis tanah liat yang menjadi objek IbM. Tingkat keberhasilan IbM dapat dilihat dari kemampuan lerajin dan hasil respon pasar terhadap kerajinan tanah liat yang dihasilkan. Hal ini dapat dijadikan tolok ukur tingkat keberhasilan IbM di Kabupaten Magelang. Keberhasilan IbM ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan usaha kecil dan menengah yang sekarang ini digalakkan dan dicanangkan oleh pemerintah.

PENUTUP

Bencana abu vulkanik dari Gunung Merapi dan Kelud memang menjadi permasalahan yang utama bagi kelangsungan usaha perajin berbasis tanah liat di Desa Donorojo dan Bondowoso.

Berdasarkan pengamatan Tim IbM Universitas Sebelas Maret terhadap usaha kerajinan berbasis tanah liat di Desa Donorojo dan Bondowoso dapat dipilah menjadi dua masalah besar, yaitu masalah internal dan masalah eksternal. *Pertama*, faktor internal muncul dan berasal dari dalam diri perajin itu sendiri, berkaitan dengan sumber daya manusia, pengelolaan dan manajemen tempat usaha, dan hal-hal lain yang sifatnya internal dari perajin itu sendiri. *Kedua*, faktor eksternal yang ada merupakan permasalahan yang datang dari luar diri perajin,

misalnya pasar, konsumen, dan lain-lain. Tentunya faktor permasalahan ini lebih kompleks karena berkaitan dengan pihak luar.

Dari kondisi ini para perajin tampaknya menyadari pentingnya melakukan berbagai upaya untuk tetap mempertahankan barang produksinya, agar tetap memperoleh peluang untuk laku di pasaran dan dapat bertahan walaupun terjadi bencana.

Bentuk-bentuk tradisional inilah yang kalah bersaing di pasaran. Melihat kenyataan seperti itu, beberapa pihak dari luar telah mencoba memberikan bantuan dan dorongan kepada perajin untuk mengikuti berbagai pelatihan, untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam bidang desain dan teknik produksi yang lebih baik. Upaya mengembangkan kerajinan tanah liat menempuh cara belajar mandiri melalui media buku, majalah, tayangan televisi dan pameran seni keramik serta coba-coba (eksperimen). Oleh karena itu, dengan cara belajar seperti itu dapat membantu mereka lebih mudah mendapatkan inspirasi ataupun gagasan untuk mengembangkan bentuk kerajinan tanah liat melalui cara ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada LPPM UNS yang telah mendanai kegiatan pengabdian, Kepala LPPM UNS, Dekan FKIP UNS, yang telah memberikan izin dan kepercayaan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian, serta kepada segenap masyarakat perajin tanah liat Desa Donorojo dan Bondowoso, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang yang dengan ulet dan sabar menjadi partner selama di lapangan. Semoga semua amalannya mendapatkan balasan pahala yang setimpal. Amien.

REFERENSI

Rukaesih. 2004. Kimia Lingkungan, Jakarta: Penerbit Andi

Sudaryo dan Sutjipto. 2009. Identifikasi dan penentuan logam berat pada tanah vulkanik di daerah Cangkringan. Kabupaten Sleman dengan metode Analisis Aktivasi Neutron Cepat. *Seminar Nasional V SDM Teknologi*. Yogyakarta.

Suharto, Edi. 2009. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembanugnan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung: PT Rafika Aditama.

Zubaedi. 2007. Wacana Pembangunan AlternatifL Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.